

Transformasi ritual adat: Dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi

Fety Widianti Aptasari*, Muhammad Helmi Falah, Muhammad Maulana Akbar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: fetyaptasari@staff.unram.ac.id)

Abstract

This research examines the transformation of indigenous rituals that once played an important role in environmental conservation into commercial activities, and the impact of this change on the ecology, social and economy of communities. Commercialization of traditional rituals often reduces their effectiveness in maintaining environmental balance, triggers overexploitation of natural resources, and causes damage to ecosystems. The impact is not only limited to environmental aspects, but also affects the social and cultural structure of the community. In the context of accounting, this change reflects a shift from an approach that focuses on ecological and social values towards a financial profit orientation. This research emphasizes the importance of adopting a holistic accounting approach that considers financial, ecological and social impacts in a balanced manner. This approach is crucial to ensure that indigenous rituals can still serve as a means of environmental preservation and community welfare amidst commercialization pressures, so that the balance between traditional values and modern economic demands is maintained.

Keywords: Transformation of traditional rituals, Commercialization, Ecological-social impacts

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi ritual adat yang semula berperan penting dalam pelestarian lingkungan, namun kini bergeser menjadi kegiatan komersial, serta dampak dari perubahan ini terhadap ekologi, sosial, dan ekonomi komunitas. Komersialisasi ritual adat sering kali mengurangi efektivitas dalam menjaga keseimbangan lingkungan, memicu overeksploitasi sumber daya alam, serta menyebabkan kerusakan ekosistem. Dampak tersebut tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya komunitas. Dalam konteks akuntansi, perubahan ini mencerminkan peralihan dari pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai ekologis dan sosial menuju orientasi keuntungan finansial. Penelitian ini menekankan pentingnya adopsi pendekatan akuntansi holistik yang mempertimbangkan dampak finansial, ekologis, dan sosial secara seimbang. Pendekatan ini krusial untuk memastikan bahwa ritual adat tetap dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas di tengah tekanan komersialisasi, sehingga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan ekonomi modern tetap terjaga.

Kata kunci: Transformasi ritual adat, Komersialisasi, Dampak ekologi-sosial

How to cite: Aptasari, F. W., Falah, M. H., & Akbar, M. M. Transformasi ritual adat: Dari pelestarian budaya ke komoditas ekonomi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 378–395. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1204>

1. Pendahuluan

Ritual adat telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat tradisional di Indonesia, memainkan peran penting dalam struktur sosial dan ekologi komunitas (Hekmatyar & Adinugraha, 2021). Salah satu contoh nyata adalah ritual, di mana komunitas pesisir melakukan persembahan di laut sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan alam dan sebagai cara untuk menjaga keseimbangan ekosistem



(Amanatin et al., 2024). Ritual ini, yang pada masa lalu sarat dengan makna ekologis dan spiritual, berfungsi untuk mengelola dan melestarikan sumber daya alam yang menjadi tumpuan hidup masyarakat (Nurcholis, 2024).

Namun, seiring berjalannya waktu, banyak ritual adat yang dulunya memiliki tujuan ekologis mendalam kini mengalami perubahan signifikan. Ritual yang dulunya berfungsi untuk melindungi lingkungan dan memperkuat ikatan sosial kini sering kali menjadi acara komersial, seperti festival, bazar, dan pameran (Kustedja & Kairupan, 2024). Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari orientasi yang berfokus pada pelestarian lingkungan menuju orientasi yang lebih mengutamakan keuntungan finansial (Nurdin et al., 2023).

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir, terutama nelayan yang merupakan kelompok termiskin di masyarakat, memainkan peran besar dalam perubahan ini. Sekitar 2 juta nelayan menyumbang 25% angka kemiskinan nasional (KNTI, 2020). Nelayan sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang berat, dan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendapatan dapat memaksa mereka untuk mengubah ritual adat yang dulunya dilakukan dengan penuh pengabdian menjadi kegiatan yang lebih menguntungkan secara finansial. Meski perubahan ini memberikan peluang peningkatan pendapatan, dampak terhadap kesejahteraan komunitas tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi semata, melainkan juga dari dampak negatif terhadap solidaritas, nilai-nilai sosial, dan keberlanjutan ekologis yang dulunya dijaga oleh ritual adat. Kondisi ekonomi yang sulit membuat ritual adat yang seharusnya melestarikan lingkungan beralih menjadi acara komersial untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Suhartanti et al., 2022).

Sementara itu, dukungan dari pemerintah dan berbagai organisasi sering kali turut mempengaruhi pelaksanaan ritual adat. Bantuan yang diberikan kadang-kadang disertai dengan agenda untuk mempromosikan pariwisata, yang mengarah pada perubahan tujuan ritual dari pelestarian budaya dan lingkungan menjadi atraksi turis (Nahar et al., 2024). Hal ini sering kali mengakibatkan ritual adat yang awalnya bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem menjadi bagian dari industri pariwisata, dengan fokus utama pada pendapatan daripada nilai-nilai ekologis yang mendasarinya (Imanina et al., 2024).

Untuk memahami fenomena ini, teori himpitan ekonomi sangat relevan. Teori ini menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi dapat memaksa individu atau komunitas untuk mengubah orientasi mereka dari tujuan sosial, budaya, atau ekologis menuju pertimbangan ekonomi yang lebih mendesak (Arif, 2020). Dalam konteks ritual adat, nelayan yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit mungkin merasa terpaksa mengubah ritual yang dulunya sarat dengan makna ekologis menjadi acara yang dapat mendatangkan keuntungan finansial. Namun, perlu digarisbawahi bahwa kesejahteraan komunitas bukan hanya sekadar peningkatan ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek kultural dan sosial yang dapat tergerus akibat komersialisasi ini.

Selain itu, teori pengorbanan dan pengembalian (*sacrifice and return theory*) menawarkan perspektif tambahan. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat

tradisional sering kali melakukan pengorbanan dalam ritual untuk memperoleh pengembalian non-materi seperti keberkahan atau kesejahteraan (Salimah, 2018). Ketika ritual adat beralih menjadi acara komersial, harapan akan pengembalian non-materi ini sering kali tergeser oleh harapan akan keuntungan finansial yang lebih konkret, sehingga mengubah makna dan tujuan asli dari ritual tersebut. Komersialisasi ritual adat membawa dampak mendalam, mengubah cara ritual dijalankan dari kegiatan yang bertujuan untuk pelestarian lingkungan menjadi peluang bisnis (Rahman & Yafie, 2023). Dukungan pemerintah dan bantuan eksternal sering kali mempercepat perubahan ini dengan mempromosikan daerah sebagai destinasi wisata, yang mengakibatkan ritual adat kehilangan esensinya sebagai alat pelestarian budaya dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pergeseran orientasi ritual adat dari tujuan ekologis menjadi acara komersial mempengaruhi nilai-nilai budaya dan ekologis. Kajian ini akan menilai bagaimana faktor-faktor ekonomi dan dukungan eksternal berperan dalam perubahan tersebut, serta memberikan wawasan tentang cara menjaga integritas ritual adat di tengah tekanan ekonomi dan komersialisasi, dengan harapan dapat menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian budaya dan lingkungan. Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai tradisional, dengan mempertimbangkan dampak terhadap budaya, ekologi, dan struktur sosial komunitas di tengah tekanan komersialisasi.

2. Tinjauan Pustaka

Ritual Adat dan Perannya dalam Pelestarian Lingkungan

Makna Ekologis dan Spiritual Ritual Adat

Dalam masyarakat tradisional Indonesia, ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan atau spiritual tetapi juga memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Ritual-ritual ini sering kali diadakan dengan tujuan untuk menghormati kekuatan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem yang menjadi tumpuan hidup masyarakat. Sebagai contoh, ritual persembahan yang dilakukan oleh komunitas pesisir adalah manifestasi dari rasa syukur dan penghormatan terhadap laut yang memberi mereka kehidupan. Ritual ini tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlanjutan komunitas (Amanatin et al., 2024). Pentingnya makna spiritual dalam ritual ini sering kali dihubungkan dengan konsep keseimbangan alam, di mana manusia, alam, dan spiritualitas dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Hekmatyar & Adinugraha, 2021).

Struktur Sosial dan Ekologis dalam Ritual Adat

Ritual adat juga memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara struktur sosial dalam komunitas. Melalui partisipasi dalam ritual, anggota komunitas memperkuat ikatan sosial dan solidaritas mereka (Constant & Taylor, 2020). Selain itu, ritual-ritual ini sering kali diatur sedemikian rupa untuk memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara berkelanjutan (Maru et al., 2020). Misalnya, dalam

beberapa komunitas, terdapat aturan adat yang mengatur kapan dan bagaimana sumber daya alam tertentu dapat digunakan, yang ditegakkan melalui praktik ritual. Dengan demikian, ritual adat berfungsi ganda sebagai mekanisme pelestarian lingkungan dan sebagai alat untuk menjaga kohesi sosial dalam masyarakat tradisional (Nurcholis, 2024).

Transformasi Ritual Adat dalam Konteks Komersialisasi

Pergeseran dari Tujuan Ekologis ke Komersialisasi

Seiring berjalannya waktu, banyak ritual adat yang dulunya sarat dengan makna ekologis dan spiritual mulai mengalami transformasi signifikan, terutama dalam konteks komersialisasi. Ritual yang awalnya berfungsi untuk melindungi lingkungan dan memperkuat ikatan sosial kini sering kali beralih fungsi menjadi acara komersial, seperti festival, bazar, dan pameran (Kustedja & Kairupan, 2024). Pergeseran ini mencerminkan perubahan orientasi masyarakat dari fokus yang berpusat pada pelestarian lingkungan menuju orientasi yang lebih mengutamakan keuntungan finansial. Hal ini tidak hanya mengubah cara ritual dijalankan tetapi juga menggeser tujuan dan makna asli dari ritual tersebut, sehingga mengurangi efektivitasnya dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Dampak Komersialisasi terhadap Nilai-Nilai Budaya

Komersialisasi ritual adat juga membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Ketika ritual-ritual ini dijadikan sebagai atraksi wisata atau acara komersial, nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendasarinya sering kali tereduksi. Ritual yang dulunya dijalankan dengan penuh pengabdian dan penghormatan kini cenderung menjadi sekadar tontonan untuk menarik pengunjung dan mendapatkan keuntungan ekonomi. Perubahan ini tidak hanya merusak integritas budaya tetapi juga melemahkan ikatan sosial yang selama ini dijaga melalui praktik ritual (Nurdin et al., 2023). Akibatnya, esensi dari ritual adat sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan mulai pudar, digantikan oleh nilai-nilai yang lebih bersifat materialistik.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Ritual Adat

Tekanan Ekonomi dan Dampaknya pada Ritual Adat

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di kalangan komunitas pesisir, memainkan peran besar dalam transformasi ritual adat. Sebagai salah satu kelompok termiskin di masyarakat, nelayan sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang berat, yang memaksa mereka untuk mencari cara meningkatkan pendapatan. Dalam konteks ini, ritual adat yang dulunya sarat dengan makna ekologis dan spiritual sering kali diubah menjadi acara komersial yang lebih menguntungkan secara finansial (Suhartanti et al., 2022). Tekanan ekonomi yang dihadapi oleh nelayan ini bukan hanya mendorong perubahan dalam cara ritual dilakukan, tetapi juga mengubah orientasi dan tujuan dari ritual itu sendiri. Dalam banyak kasus, kebutuhan ekonomi yang mendesak mengalahkan nilai-nilai tradisional, sehingga ritual adat beralih fungsi dari upaya pelestarian lingkungan menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Pengaruh Dukungan Pemerintah dan Organisasi Eksternal

Dukungan dari pemerintah dan berbagai organisasi eksternal juga memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan dan transformasi ritual adat. Dalam banyak kasus, bantuan yang diberikan kepada komunitas untuk melaksanakan ritual adat sering kali disertai dengan agenda tersembunyi, seperti mempromosikan pariwisata atau mengembangkan ekonomi lokal (Nahar et al., 2024). Meskipun bantuan ini dapat membawa manfaat ekonomi jangka pendek, sering kali juga mengarahkan ritual adat ke arah komersialisasi yang lebih intensif. Akibatnya, ritual adat yang awalnya bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan budaya lokal menjadi bagian dari industri pariwisata, dengan fokus utama pada pendapatan daripada nilai-nilai ekologis dan budaya yang mendasarinya (Imanina et al., 2024).

Teori-Teori Relevan dalam Memahami Transformasi Ritual Adat

Teori Himpitan Ekonomi

Teori himpitan ekonomi merupakan salah satu kerangka teoretis yang relevan untuk memahami transformasi ritual adat dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi. Teori ini menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi dapat memaksa individu atau komunitas untuk mengubah orientasi mereka dari tujuan sosial, budaya, atau ekologis menuju pertimbangan ekonomi yang lebih mendesak (Arif, 2020). Dalam konteks ritual adat, teori ini membantu menjelaskan mengapa komunitas yang menghadapi kesulitan ekonomi sering kali merasa terpaksa mengubah praktik-praktik tradisional mereka menjadi kegiatan yang lebih menguntungkan secara finansial, meskipun hal ini berarti mengorbankan nilai-nilai budaya dan ekologis yang telah lama dijunjung.

Teori Pengorbanan dan Pengembalian (Sacrifice and Return Theory)

Teori pengorbanan dan pengembalian menawarkan perspektif tambahan dalam memahami bagaimana transformasi ritual adat terjadi. Menurut teori ini, masyarakat tradisional sering kali melakukan pengorbanan dalam bentuk ritual untuk memperoleh pengembalian non-materi, seperti keberkahan, kesejahteraan, atau keseimbangan spiritual (Salimah, 2018). Namun, ketika ritual adat beralih menjadi acara komersial, harapan akan pengembalian non-materi ini sering kali tergeser oleh harapan akan keuntungan finansial yang lebih konkret. Pergeseran ini mengubah makna dan tujuan asli dari ritual, di mana fokus yang semula pada pencapaian keseimbangan spiritual dan ekologis kini lebih diarahkan pada keuntungan materi yang dapat diukur.

Implikasi Komersialisasi terhadap Pelestarian Lingkungan dan Budaya *Kerusakan Ekologis dan Penurunan Kualitas Lingkungan*

Salah satu dampak paling signifikan dari komersialisasi ritual adat adalah kerusakan ekologis yang terjadi akibat overeksploitasi sumber daya alam. Ritual yang dulunya berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan ekosistem kini sering kali justru menjadi pemicu kerusakan lingkungan, karena fokusnya bergeser dari pelestarian ke profitabilitas (Rahman & Yafie, 2023). Penurunan kualitas lingkungan ini tidak hanya merugikan ekosistem tetapi juga mengancam keberlanjutan komunitas yang bergantung pada sumber daya alam tersebut. Selain itu, hilangnya nilai-nilai ekologis dalam ritual adat juga mengurangi kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, yang semakin memperburuk keadaan.

Strategi untuk Menjaga Integritas Ritual Adat

Menghadapi tekanan komersialisasi, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat menjaga integritas ritual adat, sambil tetap memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan mengadopsi pendekatan akuntansi holistik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial tetapi juga dampak ekologis dan sosial dari ritual adat (Nurdin et al., 2023). Pendekatan ini dapat membantu menyeimbangkan tuntutan ekonomi modern dengan nilai-nilai tradisional yang ada, sehingga ritual adat dapat terus mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai asli dari ritual adat juga perlu dilakukan, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian budaya dan lingkungan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendalami perubahan orientasi ritual adat di Indonesia dan dampaknya terhadap pelestarian lingkungan serta ekonomi masyarakat. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan penelitian konsep (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai evolusi nilai dan praktik ritual dari perspektif teori dan literatur yang ada. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur yang membahas ritual adat (Ohaja & Anyim, 2021), pengaruh tekanan ekonomi terhadap praktik budaya (Kowalczyk & Kucharska, 2020), serta konsep-konsep yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan (Massarella et al., 2021). Berbagai artikel dijadikan acuan untuk menguraikan perubahan dalam praktik ritual dan dampaknya terhadap lingkungan serta aspek ekonomi.

Teori-teori yang relevan seperti *sacrifice and return theory* (teori pengorbanan dan pengembalian) dan *economic pressure theory* (teori himpitan ekonomi) digunakan untuk memahami bagaimana tekanan ekonomi dapat mempengaruhi perubahan dalam praktik budaya dan ritual. Teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor ekonomi dapat mempengaruhi orientasi ritual adat dari tujuan ekologis menjadi tujuan komersial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model akuntansi yang mengintegrasikan aspek ekologis dan ekonomi dalam pengelolaan ritual adat. Dengan memahami perubahan orientasi ritual dan dampaknya, diharapkan dapat ditemukan solusi yang seimbang antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Pendekatan analitis ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika ritual adat di Indonesia dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi lingkungan serta ekonomi masyarakat.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi perubahan signifikan dalam praktik ritual adat dari masa lalu hingga saat ini, terutama dalam konteks komersialisasi dan tekanan ekonomi. Ritual adat, yang sebelumnya memiliki tujuan ekologis dan spiritual, kini sering kali berfungsi sebagai kegiatan komersial yang berorientasi pada keuntungan finansial (Roux et al., 2022; Constant & Taylor, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ini berdampak pada nilai ekologis dan sosial ritual, serta pada cara masyarakat menghitung biaya dan manfaatnya.

Perubahan Orientasi Ritual Adat

Ritual adat di Indonesia telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir. Pada masa lalu, ritual-ritual ini memiliki tujuan utama untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan menghormati kekuatan alam (Balsala et al., 2024). Ritual adat merupakan bentuk pengorbanan spiritual, di mana pengeluaran dana untuk pelaksanaannya dianggap sebagai investasi dalam pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, tidak ada harapan untuk mendapatkan pengembalian finansial langsung. Sebaliknya, ritual ini berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan kekuatan alam, seperti laut, gunung, atau hutan, yang dianggap memiliki kekuatan suci dan esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pengorbanan spiritual adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana ritual dan pengorbanan dalam berbagai budaya sering kali dilakukan dengan tujuan memperoleh manfaat spiritual atau kesejahteraan masyarakat (Aisyah, 2023). Dalam teori ini, pengorbanan dalam bentuk ritual atau upacara dianggap sebagai bentuk investasi spiritual, sosial, atau kultural. Sumber daya seperti waktu, energi, atau materi digunakan dengan keyakinan bahwa manfaat yang akan diperoleh mencakup keberuntungan, perlindungan, atau kesejahteraan komunitas. Pengorbanan ini bukanlah investasi dalam arti finansial, tetapi lebih pada pencapaian keseimbangan dan harmoni dalam hubungan dengan kekuatan supranatural atau lingkungan.

Pencapaian keseimbangan dan harmoni merupakan fokus utama dari teori pengorbanan spiritual (Mustaqim, 2023). Ritual dan pengorbanan dilakukan untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan dunia spiritual atau alami. Misalnya, dalam ritual untuk dewa atau roh alam, harapannya adalah keseimbangan ekosistem dan hubungan sosial dapat dipertahankan atau diperbaiki. Ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakan spiritual memiliki dampak positif yang jauh melampaui manfaat langsung yang dapat diukur secara finansial.

Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, teori pengorbanan spiritual juga mempertimbangkan bagaimana praktik-praktik ini beradaptasi. Ketika masyarakat mengalami tekanan ekonomi atau perubahan sosial, ritual dan pengorbanan mungkin mengalami perubahan dalam bentuk atau tujuan. Namun, esensinya tetap sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan dan harmoni yang diinginkan. Teori ini juga menjelaskan bagaimana adaptasi ini dilakukan untuk mempertahankan relevansi ritual dalam konteks yang berubah.

Dalam konteks ritual adat, teori pengorbanan spiritual menjelaskan bahwa pengeluaran untuk ritual dianggap sebagai bentuk investasi dalam harmoni ekologis dan sosial (Suyudi, 2012). Ritual ini dilakukan dengan keyakinan bahwa upaya dan sumber daya yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat spiritual bagi komunitas, seperti perlindungan dari bencana atau peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks ini, pengeluaran untuk ritual tidak dipandang dalam kerangka keuntungan finansial, melainkan sebagai bentuk kontribusi terhadap kesejahteraan spiritual dan lingkungan.

Namun, dengan berkembangnya tekanan ekonomi dan kebutuhan untuk memaksimalkan pendapatan, banyak ritual adat yang awalnya bertujuan untuk pelestarian lingkungan kini beralih menjadi kegiatan komersial. Proses komersialisasi ini membawa tantangan baru bagi teori pengorbanan spiritual. Fokus bergeser dari aspek spiritual dan sosial ritual menuju aspek finansial, seperti penjualan tiket atau produk terkait acara. Perubahan ini dapat mengubah cara ritual dipandang dan dilaksanakan. Pengorbanan yang dulunya dilakukan untuk tujuan spiritual kini juga harus mempertimbangkan keuntungan ekonomi, yang dapat menyebabkan pergeseran dalam makna dan tujuan ritual (Wainarisi & Tumbol, 2022).

Transformasi ini sering kali menyebabkan hilangnya esensi ekologis dan spiritual dari ritual adat. Masyarakat mungkin kehilangan hubungan mendalam mereka dengan lingkungan dan nilai-nilai budaya yang sebelumnya terjalin erat melalui praktik ritual. Misalnya, festival adat yang dulu merupakan bagian integral dari praktik budaya dan spiritual kini diubah menjadi atraksi wisata yang bertujuan untuk menarik pengunjung dan menghasilkan pendapatan. Pengeluaran untuk ritual adat, yang dulunya merupakan bentuk pengorbanan spiritual, kini dihitung dalam konteks ekonomi, dengan penekanan pada pengembalian finansial dan profitabilitas. Akibatnya, aspek ekologis dan sosial dari ritual adat sering kali dikorbankan demi keuntungan finansial.

Selain teori pengorbanan spiritual, Akuntansi Berbasis Nilai (*Value-Based Accounting*) juga menjadi relevan dalam konteks praktik akuntansi pada kegiatan ritual budaya (Thalib et al., 2022). Akuntansi berbasis nilai adalah pendekatan akuntansi yang menekankan pengukuran dan pelaporan nilai-nilai non-finansial dalam laporan keuangan. Pendekatan ini mencakup aspek-aspek seperti pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan nilai-nilai budaya yang sering kali tidak tercermin dalam akuntansi konvensional. Akuntansi berbasis nilai berusaha mengintegrasikan faktor-faktor ini untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang dampak kegiatan ekonomi.

Konsep dasar akuntansi berbasis nilai mencakup pengertian nilai non-finansial, yang meliputi nilai lingkungan, nilai sosial, dan nilai budaya (Thalib et al., 2022). Nilai lingkungan melibatkan pengukuran dampak kegiatan terhadap lingkungan, seperti pelestarian sumber daya alam, pengurangan polusi, dan keberlanjutan ekosistem. Nilai sosial berkaitan dengan pertimbangan terhadap kesejahteraan sosial, hubungan sosial dalam komunitas, dan dampaknya pada kualitas hidup masyarakat. Nilai budaya berfokus pada kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan budaya dan tradisi, serta dampaknya terhadap identitas budaya komunitas (Sari et al., 2022).

Untuk mengaplikasikan akuntansi berbasis nilai, diperlukan perhitungan dan pelaporan yang mempertimbangkan biaya dan manfaat dari kegiatan ekonomi dengan memperhitungkan faktor non-finansial. Ini bisa termasuk pengeluaran untuk pelestarian lingkungan atau investasi dalam pengembangan komunitas. Metrik nilai dikembangkan untuk mengukur dampak nilai non-finansial, seperti menggunakan indikator kinerja lingkungan (KPI) untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari suatu kegiatan.

Mengintegrasikan nilai-nilai non-finansial ini ke dalam laporan keuangan tradisional bukanlah tugas yang mudah. Namun, melalui pelaporan terintegrasi dan adopsi standar dan prinsip baru yang mencakup aspek keberlanjutan, organisasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja mereka. Hal ini tidak hanya membantu dalam memenuhi kewajiban pelaporan, tetapi juga memperkuat strategi keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks ritual adat, akuntansi berbasis nilai melibatkan penilaian yang lebih luas terhadap dampak kegiatan terhadap komunitas dan lingkungan. Misalnya, dalam evaluasi dampak ekologis, pelestarian lingkungan menjadi fokus utama, seperti menilai bagaimana ritual adat berkontribusi pada pelestarian ekosistem, seperti perlindungan terhadap terumbu karang, hutan mangrove, atau sumber daya alam lainnya (Judijanto & Nugroho, 2024). Kesehatan ekosistem juga diukur untuk melihat bagaimana kegiatan ritual mempengaruhi keberlanjutan lingkungan.

Evaluasi juga dilakukan terhadap kesejahteraan sosial, di mana dampak ritual terhadap hubungan sosial dalam komunitas dan kualitas hidup masyarakat dinilai. Ini mencakup bagaimana ritual memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial, serta manfaat spiritual dan sosial yang dihasilkan dari praktik ritual. Dalam hal pelestarian budaya, kontribusi ritual terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi, serta dampaknya terhadap identitas budaya komunitas, juga dievaluasi.

Studi kasus dan praktik terbaik dalam pelaporan terintegrasi dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak non-finansial dari kegiatan ritual adat. Misalnya, ritual adat di Indonesia dapat mengevaluasi biaya dan manfaat dalam konteks nilai-nilai non-finansial dan mengintegrasikan hasilnya dalam laporan keuangan dan keberlanjutan. Praktik terbaik dalam pelaporan terintegrasi, seperti penggunaan standar pelaporan keberlanjutan seperti *Global Reporting Initiative (GRI)* atau *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, dapat memberikan pedoman untuk melaporkan dampak non-finansial dari kegiatan ritual adat.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pengukuran non-finansial yang sering kali sulit dan subjektif, serta integrasi nilai-nilai non-finansial dalam laporan keuangan tradisional. Tantangan ini memerlukan perubahan dalam praktik akuntansi dan pelaporan. Di sisi lain, peluang untuk menyeimbangkan antara keuntungan finansial dan pelestarian nilai-nilai non-finansial juga terbuka lebar. Akuntansi berbasis nilai memungkinkan organisasi dan komunitas untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja mereka dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Secara keseluruhan, baik teori pengorbanan spiritual maupun akuntansi

berbasis nilai menawarkan kerangka kerja yang penting untuk memahami dan mengevaluasi dampak ritual adat dalam konteks modern. Kedua pendekatan ini menyoroti pentingnya mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual, ekologis, dan finansial dalam menjalankan kegiatan budaya dan ekonomi, terutama dalam menghadapi tekanan dan perubahan sosial yang semakin meningkat.

Teori Pengorbanan dan Pengembalian

Teori Pengorbanan dan Pengembalian (*Sacrifice and Return Theory*) menyediakan kerangka penting untuk memahami dinamika perubahan dalam praktik ritual adat. Teori ini berfokus pada konsep bahwa pengeluaran yang dilakukan dalam konteks ritual atau pengorbanan memiliki tujuan untuk memperoleh manfaat yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga spiritual atau sosial. Di masa lalu, masyarakat tradisional memandang pengeluaran untuk ritual adat sebagai bentuk pengorbanan yang mendalam (Putra & Muliati, 2020). Ritual-ritual ini dilaksanakan dengan keyakinan bahwa biaya yang dikeluarkan, meskipun mungkin tinggi, adalah investasi dalam bentuk harmoni, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, biaya yang dikeluarkan dianggap bukan sebagai pengeluaran konvensional tetapi sebagai kontribusi untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Pengorbanan ini diharapkan menghasilkan pengembalian yang berupa manfaat ekologis, seperti pelestarian lingkungan, serta manfaat sosial, seperti penguatan ikatan antar anggota masyarakat.

Misalnya, ritual yang dilakukan untuk menghormati laut dan meminta perlindungan dari bencana adalah bentuk pengorbanan yang mengharapkan pengembalian dalam bentuk keberuntungan dan keseimbangan ekologis. Masyarakat menganggap bahwa dengan melakukan ritual ini, mereka tidak hanya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan tetapi juga memastikan keberlangsungan ekosistem laut yang vital bagi kehidupan mereka. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam cara ritual adat dijalankan. Transformasi ini telah mengubah banyak ritual yang dulunya murni untuk tujuan spiritual dan ekologis menjadi acara komersial yang berorientasi pada pariwisata. Festival, bazar, dan acara serupa yang awalnya merupakan bagian integral dari praktik budaya kini sering kali disesuaikan untuk menarik pengunjung dan menghasilkan pendapatan. Dalam konteks ini, masyarakat kini harus menghitung pengeluaran dan pendapatan dari kegiatan ritual dengan pendekatan ekonomi yang lebih konvensional.

Perubahan ini menggeser orientasi pengembalian dari manfaat spiritual dan ekologis menuju keuntungan finansial. Ritual yang sebelumnya dijalankan untuk tujuan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial kini dipandang sebagai kesempatan untuk menghasilkan profit. Sebagai contoh, biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan festival adat kini dipertimbangkan dalam kerangka perhitungan biaya dan pendapatan, dengan fokus utama pada pengembalian finansial daripada manfaat ekologis atau sosial yang dulunya diutamakan.

Akibat dari pergeseran ini adalah ketidakcocokan antara tujuan awal ritual dan realitas ekonomi saat ini. Ritual yang sebelumnya diharapkan memberikan manfaat

spiritual dan keseimbangan ekologis kini terpengaruh oleh tuntutan ekonomi, di mana harapan pengembalian lebih berfokus pada profit finansial. Transformasi ini sering kali mengorbankan nilai-nilai asli dari praktik ritual, mengurangi efektivitasnya dalam menjaga harmoni ekologis dan sosial yang sebelumnya menjadi tujuan utama. Dengan memahami perubahan ini melalui lensa Teori Pengorbanan dan Pengembalian, kita dapat melihat bagaimana tekanan ekonomi dan kebutuhan finansial dapat mengubah orientasi masyarakat terhadap praktik budaya dan ritual adat. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik untuk menilai ritual adat, yang mempertimbangkan baik aspek finansial maupun nilai-nilai spiritual dan ekologis yang sebelumnya menjadi bagian integral dari praktik tersebut.

Teori Himpitan Ekonomi dalam Konteks Ritual Adat: Analisis dan Implikasi

Teori Himpitan Ekonomi, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran ekonom sosial seperti Gary Becker, menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana tekanan ekonomi dapat mempengaruhi perubahan dalam praktik sosial dan budaya. Teori ini menekankan bahwa kebutuhan ekonomi yang mendesak dapat menyebabkan individu atau kelompok mengubah perilaku mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, bahkan jika perubahan itu bertentangan dengan nilai-nilai atau tradisi yang ada.

Penjelasan Teori Himpitan Ekonomi

Teori Himpitan Ekonomi menjelaskan bagaimana tekanan finansial dapat mengubah orientasi dan praktik sosial (Hooper et al., 2020). Ketika masyarakat mengalami tekanan ekonomi yang signifikan, mereka mungkin terpaksa menyesuaikan perilaku mereka untuk bertahan hidup atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Calzolari et al., 2023). Tekanan ini dapat menyebabkan perubahan dalam cara individu dan kelompok berinteraksi dengan praktik budaya dan sosial yang telah ada (Shrivastava et al., 2020). Misalnya, dalam konteks ritual adat, tekanan ekonomi dapat mempengaruhi bagaimana ritual tersebut dijalankan dan tujuan utamanya.

Penerapan Teori pada Ritual Adat

Dalam konteks ritual adat, himpitan ekonomi merujuk pada situasi di mana masyarakat yang menghadapi tantangan finansial dapat mengubah praktik tradisional mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (Geels, 2020). Ritual adat yang sebelumnya dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian lingkungan atau penguatan hubungan sosial kini mengalami perubahan menjadi acara yang berorientasi pada keuntungan (Giannakopoulou & Kaliampakos, 2020). Misalnya, ritual adat yang dulunya dilakukan untuk menghormati laut dan menjaga ekosistemnya, kini banyak dikomersialkan menjadi festival pariwisata yang menghasilkan pendapatan tambahan.

Perubahan ini mencerminkan bagaimana kebutuhan ekonomi mendesak dapat mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan praktik budaya mereka. Ritual yang dahulu dilakukan tanpa pertimbangan keuntungan kini harus disesuaikan dengan kebutuhan finansial, mengalihkan fokus dari tujuan ekologis dan sosial menjadi keuntungan ekonomi. Ketika ritual adat beralih dari tujuan ekologis menjadi orientasi komersial, dampak pada pelestarian lingkungan menjadi salah satu kekhawatiran utama. Ritual yang dirancang untuk melestarikan ekosistem dapat mengalami

perubahan dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan atau kegiatan yang dapat merusak habitat alami (Cooke et al., 2022). Misalnya, dalam festival yang melibatkan penjualan produk atau tiket masuk, fokus pada keuntungan dapat mengabaikan prinsip-prinsip ekologis yang dulu menjadi dasar ritual.

Penekanan pada keuntungan ekonomi dapat menyebabkan pengabaian terhadap elemen-elemen penting dalam ritual yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan (Hallett & Hawbaker, 2021). Ini termasuk pengurangan kualitas ritual yang dilakukan, berkurangnya perhatian terhadap dampak ekologis, dan penurunan efektivitas dalam pelestarian lingkungan. Perubahan dalam ritual adat juga mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat. Ritual yang dulunya berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya kini mungkin hanya menjadi acara komersial yang kurang mencerminkan nilai-nilai tradisional. Penurunan dalam makna dan tujuan ritual dapat mengurangi kekuatan sosial dan budaya yang sebelumnya diperoleh melalui praktik adat tersebut. Selain itu, komersialisasi ritual dapat menyebabkan ketidakadilan sosial di dalam komunitas, di mana manfaat ekonomi dari kegiatan tersebut mungkin tidak merata (Zunaidi et al., 2022). Sebagian kelompok masyarakat, terutama mereka yang tidak terlibat langsung dalam aspek komersial, mungkin tidak mendapatkan keuntungan dari perubahan ini, sementara yang lain mungkin mengalami keuntungan finansial yang lebih besar.

Menurut teori Himpitan Ekonomi, penyesuaian dalam praktik budaya sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi dapat mencakup perubahan dalam pelaksanaan ritual, pengelolaan sumber daya, dan keterlibatan masyarakat (Hooper et al., 2020). Ritual yang dulunya dijalankan dengan pendekatan berbasis nilai kini harus disesuaikan dengan kerangka ekonomi, termasuk perhitungan biaya, pendapatan, dan keuntungan. Penyesuaian ini memerlukan integrasi antara elemen-elemen tradisional dan modern, di mana masyarakat harus menemukan cara untuk menjaga nilai-nilai budaya sambil memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Ini dapat melibatkan inovasi dalam cara ritual dilakukan, pengembangan model bisnis yang mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis, dan penciptaan keseimbangan antara keuntungan finansial dan pelestarian budaya.

Akuntansi untuk Ritual Adat

Dalam konteks akuntansi, transformasi ritual adat dari praktik pelestarian lingkungan menjadi kegiatan komersial menciptakan perubahan signifikan dalam cara biaya dan manfaat ritual tersebut dihitung. Pada masa lalu, ritual adat tidak diperhitungkan dalam kerangka ekonomi konvensional (Bradley, 2021). Pengeluaran untuk ritual dianggap sebagai bentuk "pengorbanan spiritual" atau investasi dalam harmoni dan pelestarian lingkungan, tanpa harapan mendapatkan pengembalian finansial langsung (Belcher, 2020). Biaya yang dikeluarkan untuk ritual ini tidak dicatat dengan cara yang sama seperti biaya bisnis atau investasi konvensional. Akuntansi dalam konteks ini lebih bersifat kualitatif dan berfokus pada nilai-nilai ekologis dan sosial, tanpa mempertimbangkan keuntungan finansial.

Dalam sistem akuntansi tradisional untuk ritual adat, fokus utama adalah pada nilai ekologis dan sosial yang dihasilkan dari praktik tersebut. Ritual ini diharapkan dapat menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas (Giannakopoulou & Kaliampakos, 2020). Oleh karena itu, pengeluaran untuk ritual dianggap sebagai investasi dalam pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, dan tidak perlu dibebani dengan analisis keuntungan atau kerugian finansial.

Seiring dengan komersialisasi ritual adat, pendekatan akuntansi mengalami pergeseran signifikan. Ritual adat yang dulunya hanya memerlukan perhitungan biaya untuk pelaksanaan kini harus mempertimbangkan aspek finansial seperti pendapatan dan keuntungan (Sara et al., 2020). Perhitungan biaya kini meliputi pengeluaran untuk promosi, pengorganisasian acara, dan fasilitas, serta pendapatan dari tiket masuk, penjualan produk, atau sponsorship. Akuntansi dalam konteks ini memerlukan pencatatan dan pelaporan yang lebih rinci mengenai biaya dan manfaat finansial.

Dalam konteks komersial, biaya ritual meliputi pengeluaran untuk penyelenggaraan acara, pemasaran, biaya operasional, dan pembayaran kepada tenaga kerja. Biaya ini harus dipertimbangkan dalam kerangka ekonomi untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut memberikan keuntungan finansial. Sumber pendapatan dari ritual komersial dapat mencakup penjualan tiket, produk terkait acara, dan layanan tambahan. Pendapatan ini diukur untuk menentukan profitabilitas kegiatan dan memberikan gambaran mengenai keberhasilan acara dari sudut pandang ekonomi. Analisis keuntungan melibatkan perbandingan antara total pendapatan yang dihasilkan dan total biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi apakah kegiatan ritual memberikan hasil finansial yang diharapkan.

Dalam menghadapi perubahan orientasi ritual adat, pendekatan akuntansi yang holistik diperlukan. Pendekatan ini mencakup tidak hanya aspek finansial tetapi juga dampak ekologis dan sosial dari ritual. Akuntansi holistik bertujuan untuk menyeimbangkan keuntungan finansial dengan pelestarian nilai-nilai tradisional dan keseimbangan ekologis. Evaluasi dampak ekologis melibatkan penilaian bagaimana pengeluaran untuk ritual berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Ini termasuk mengukur bagaimana kegiatan ritual mempengaruhi ekosistem lokal, seperti kesehatan terumbu karang atau hutan mangrove. Selain itu memastikan bahwa acara tersebut tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan.

Akuntansi holistik juga mempertimbangkan dampak ritual terhadap kesejahteraan komunitas. Ini melibatkan evaluasi bagaimana ritual berkontribusi pada penguatan hubungan sosial, pelestarian budaya, dan dukungan terhadap kehidupan masyarakat lokal. Ritual yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial dalam komunitas.

Pendekatan akuntansi holistik juga harus memperhitungkan bagaimana komersialisasi ritual mempengaruhi nilai-nilai tradisional. Ini termasuk mempertimbangkan apakah komersialisasi mengubah makna dan tujuan asli dari ritual serta bagaimana komunitas dapat menyeimbangkan aspek tradisional dengan

kebutuhan ekonomi modern. Pelaporan transparan dalam akuntansi ritual adat harus mencakup informasi yang jelas mengenai biaya, pendapatan, dan dampak ekologis serta sosial. Transparansi ini penting untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memahami implikasi dari komersialisasi ritual dan dapat mengambil keputusan yang informasional mengenai keberlanjutan dan dampak acara.

Dengan demikian, akuntansi untuk ritual adat perlu menghadapi tantangan baru yang datang dari komersialisasi, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai ekologis dan sosial tetap terjaga. Pendekatan yang lebih holistik dalam akuntansi dan pengelolaan ritual adat dapat membantu menciptakan keseimbangan antara keuntungan finansial dan keberlanjutan lingkungan, serta memastikan bahwa praktik budaya terus mendukung kesejahteraan komunitas dan pelestarian lingkungan.

Dampak Terhadap Komunitas dan Lingkungan

Transformasi ritual adat menjadi kegiatan komersial membawa dampak yang signifikan pada komunitas dan lingkungan, mencerminkan pergeseran dalam tujuan dan efektivitas praktik tersebut. Berikut ini adalah analisis mendalam mengenai perubahan tersebut:

Penurunan Efektivitas Pelestarian Lingkungan

Ritual adat yang dulunya memiliki tujuan utama dalam menjaga keseimbangan lingkungan kini sering kali mengalami perubahan orientasi seiring dengan komersialisasi. Praktik yang sebelumnya dilakukan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan pelestarian alam kini berfokus pada keuntungan ekonomi. Ini berdampak pada penurunan efektivitas ritual dalam menjaga lingkungan. Misalnya, ritual adat yang dulunya berfungsi untuk menghormati laut dan mencegah bencana, kini seringkali menjadi bagian dari festival yang lebih menekankan pada atraksi wisata daripada pada tujuan ekologis asli. Sebagai hasilnya, banyak ritual yang kehilangan tujuan asli mereka dalam menjaga keseimbangan lingkungan, yang mengakibatkan kerusakan ekosistem dan penurunan kualitas lingkungan.

Overeksploitasi Sumber Daya Alam

Komersialisasi ritual adat juga memicu overeksploitasi sumber daya alam. Acara pariwisata yang mengaitkan ritual adat sering kali menarik pengunjung dalam jumlah besar, yang dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya lokal seperti laut, tanah, dan vegetasi. Misalnya, festival yang mengklaim menggunakan ritual adat sebagai daya tarik utama dapat menyebabkan peningkatan aktivitas manusia di area yang sebelumnya dijaga dengan ketat, merusak ekosistem lokal, dan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Overeksploitasi ini seringkali tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai, memperburuk dampak negatif terhadap lingkungan (Tamelan & Harijono, 2019).

Pengaruh pada Hubungan Sosial dan Struktur Komunitas

Transformasi ritual adat juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya dalam komunitas. Ritual yang dulunya merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari kini menjadi acara musiman atau komersial yang terpisah dari praktik budaya asli. Hal ini mengurangi rasa keterhubungan dan pengabdian terhadap alam yang sebelumnya

dipegang teguh oleh anggota komunitas. Dengan perubahan ini, partisipasi dalam ritual adat sering kali menurun, dan dukungan terhadap pelestarian lingkungan juga berkurang. Perubahan dalam struktur sosial ini dapat menyebabkan penurunan solidaritas komunitas dan melemahnya ikatan sosial yang sebelumnya kuat, serta mengubah dinamika budaya yang telah ada selama bertahun-tahun.

5. Kesimpulan

Perubahan signifikan terjadi pada ritual adat sebagai akibat dari komersialisasi. Transformasi ini membawa dampak besar terhadap lingkungan, komunitas, dan struktur sosial. Ritual adat yang awalnya berfungsi sebagai upaya pelestarian lingkungan kini beralih menjadi aktivitas komersial yang berfokus pada keuntungan finansial. Akibatnya, terjadi penurunan efektivitas ritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem, serta munculnya overeksploitasi sumber daya alam yang semakin memperburuk kerusakan lingkungan. Di sisi sosial, perubahan ini menyebabkan pergeseran dalam struktur komunitas, melemahkan solidaritas dan ikatan sosial yang sebelumnya kuat. Selain itu, transformasi ini juga mempengaruhi pendekatan akuntansi terhadap ritual adat. Akuntansi yang awalnya berfokus pada nilai-nilai ekologis dan sosial kini beralih menjadi berbasis keuntungan, mengabaikan aspek-aspek non-finansial yang penting. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan akuntansi yang lebih holistik, yang mempertimbangkan dampak finansial, ekologis, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, nilai-nilai tradisional dan keseimbangan ekologis dapat tetap terjaga, meskipun dalam konteks komersialisasi yang semakin meningkat.

Referensi

- Aisyah, S. N. (2023). Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau. *As-Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 1063–1078. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i3.5100>
- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 139–152.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Balsala, S., Pattiasina, J., & Ima, W. (2024). Sejarah Baileo Baihata Kapalatu Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Negeri Ameth di Pulau Nusulaut Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 39–49. <https://doi.org/doi.org/10.30598/Lanivol5iss1>
- Belcher, K. (2020). Sacramental Exchange: Eschatological Economy and Consumption Ritual. *Religions*, 11(11), 1–19. <https://doi.org/10.3390/rel11110586>

- Bradley, P. (2021). An Institutional Economics Framework to Explore Sustainable Production and Consumption. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 1317–1339. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.02.035>
- Calzolari, T., Bimpizas-Pinis, M., Genovese, A., & Brint, A. (2023). Understanding the relationship between institutional pressures, supply chain integration and the adoption of circular economy practices. *Journal of Cleaner Production*, 432. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.139686>
- Constant, N. L., & Taylor, P. J. (2020). Restoring The Forest Revives Our Culture: Ecosystem Services and Values for Ecological Restoration Across The Rural-Urban Nexus in South Africa. *Forest Policy and Economics*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102222>
- Cooke, F. L., Dickmann, M., & Parry, E. (2022). Building sustainable societies through human-centred human resource management: emerging issues and research opportunities. In *International Journal of Human Resource Management* (Vol. 33, Issue 1, pp. 1–15). Routledge. <https://doi.org/10.1080/09585192.2021.2021732>
- Geels, F. W. (2020). Micro-foundations of the multi-level perspective on socio-technical transitions: Developing a multi-dimensional model of agency through crossovers between social constructivism, evolutionary economics and neo-institutional theory. *Technological Forecasting and Social Change*, 152, 119894. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119894>
- Giannakopoulou, S., & Kaliampakos, D. (2020). Social transformations of cultural heritage: from benefaction to sponsoring: Evidence from mountain regions in Greece. *Journal of Mountain Science*, 17(6), 1475–1490. <https://doi.org/10.1007/s11629-019-5928-3>
- Hallett, T., & Hawbaker, A. (2021). The case for an inhabited institutionalism in organizational research: interaction, coupling, and change reconsidered. *Theory and Society*, 50(1), 1–32. <https://doi.org/10.1007/s11186-020-09412-2>
- Hekmatyar, V., & Adinugraha, A. G. (2021). Ancaman Keberfungsian Sosial Pada Masyarakat Di Dalam Kawasan Konservasi: Studi Kasus Desa Ranupani Di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 7(1), 28–41.
- Hooper, P., Mishkin, F. S., & Sufi, A. (2020). Prospects for inflation in a high pressure economy: Is the Phillips curve dead or is it just hibernating? *Research in Economics*, 74(1), 26–62. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2019.11.004>
- Imanina, A. N., Jannah, D. N., Arvianto, B., Susitaningrum, I., & Hartanu, D. A. (2024). Mengembangkan Budaya Jawa Terhadap Kebiasaan Masyarakat Desa Wisata Jungsemi, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata*, 23(1), 106–113. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i1.1312>
- Judijanto, L., & Nugroho, R. J. (2024). Pengaruh Ketersediaan Sumber Daya Alam, Teknologi Eksplorasi, dan Kebijakan Pemerintah terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. *Jurnal Geosains West Science*, 2(2), 44–55.
- KNTI. (2020). *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kehidupan Sosial-ekonomi Nelayan dan Pembudidaya*. Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia. <https://knti.or.id/>

- Kowalczyk, R., & Kucharska, W. (2020). Corporate social responsibility practices incomes and outcomes: Stakeholders' pressure, culture, employee commitment, corporate reputation, and brand performance. A Polish–German cross-country study. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 595–615. <https://doi.org/10.1002/csr.1823>
- Kustedja, E. V. B., & Kairupan, M. Z. (2024). Transformasi Tari Piring : Dari Ekspresi Religius ke Komoditas Ekonomi. *Focus*, 5(1), 67–78.
- Maru, Y., Gebrekirstos, A., & Haile, G. (2020). Indigenous ways of environmental protection in Gedeo community, Southern Ethiopia: A socio-ecological perspective. *Cogent Food and Agriculture*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2020.1766732>
- Massarella, K., Nygren, A., Fletcher, R., Büscher, B., Kiwango, W. A., Komi, S., Krauss, J. E., Mabele, M. B., McInturff, A., Sandroni, L. T., Alagona, P. S., Brockington, D., Coates, R., Duffy, R., Ferraz, K. M. P. M. B., Koot, S., Marchini, S., & Percequillo, A. R. (2021). Transformation beyond conservation: how critical social science can contribute to a radical new agenda in biodiversity conservation. In *Current Opinion in Environmental Sustainability* (Vol. 49, pp. 79–87). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2021.03.005>
- Mustaqim, D. Al. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.24036/kwakib.v4i2.173>
- Nahar, A. N., Awwaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 308–316.
- Nurcholis, L. (2024). Dimensi Ekologis Sedekah Laut: Analisis Teori Aktor-Jaringan (Actor Network Theory). *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 26(1), 59–68.
- Nurdin, Y., Savira, G. E., Shahib, H. M., Palippui, I., & Hasanuddin, M. R. (2023). Nilai Budaya Lamaholot dalam Penentuan Harga Jual Kain Tenun Ikat: Studi pada Kelompok Perempuan Penenun “Tene Tuen” di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 6(2), 25–34. <https://doi.org/10.31629/jjafi.v6i2.4892>
- Ohaja, M., & Anyim, C. (2021). Rituals and embodied cultural practices at the beginning of life: African perspectives. *Religions*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/rel12111024>
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali Dalam Akuntabilitas Desa Adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>
- Rahman, M. I. A., & Yafie, A.A. (2023). Analisis Transformasi Sosial-Budaya dalam Tradisi Kondangan: Studi Kasus di Desa Cilimus, Kuningan, Jawa Barat. *Asketik*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1394>
- Roux, J. L., Konczal, A. A., Bernasconi, A., Bhagwat, S. A., Vreese, R. De, Doimo, I., Govigli, V. M., Kašpar, J., Kohsaka, R., Pettenella, D., Plieninger, T., Shakeri, Z., Shibata, S., Stara, K., Takahashi, T., Torralba, M., Tyrväinen, L., Weiss, G., & Winkel, G. (2022). Exploring evolving spiritual values of forests in Europe and Asia:

- a transition hypothesis toward re-spiritualizing forests. *Ecology and Society*, 27(4). <https://doi.org/10.5751/ES-13509-270420>
- Salimah, A. (2018). Analisis Perbandingan Risiko (Risk) Dan Tingkat Pengembalian (Return) Antara Deposito Dengan Emas. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 85–93.
- Sara, I. M., Saputra, K., & Jayawarsa, A. A. K. (2020). Regulatory Impact Assessment Analysis in Traditional Village Regulations as Strengthening Culture in Bali. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 1(3), 16–23. <https://doi.org/doi.org/10.38142/ijesss.v1i3.37>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Shrivastava, P., Stafford Smith, M., O'Brien, K., & Zsolnai, L. (2020). Transforming Sustainability Science to Generate Positive Social and Environmental Change Globally. In *One Earth* (Vol. 2, Issue 4, pp. 329–340). Cell Press. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2020.04.010>
- Suhartanti, R., Pudjo, S., & Ani, H. M. (2022). Gaya Hidup Masyarakat Nelayan Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(1), 27–32.
- Suyudi, M. (2012). Konsep Quadrangle Bottom Line (QBL) Dalam Praktik Sustainability Reporting Dimensi “Spiritual Performance.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 1–14.
- Tamelan, P. G., & Harijono, H. (2019). Konsep Ekowisata Sebagai Alternatif Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Di Kabupaten Rote Ndao Ntt. *Jurnal Teknologi*, 13(2), 29–35.
- Thalib, A., Sugeha, H., Sujianto, A., Hurudji, S., & Sahrul, M. (2022). Praktik Akuntansi Keuntungan Berbasis Nilai Sabari Dan Huyula (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo). *AKASYAH: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Audit Syariah*, 1(2), 39–56. <https://doi.org/10.58176/akasyah.v1i2.373>
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. N. (2022). Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. *Journal of Moraland Civic Education*, 6(1), 181–194.
- Zunaidi, A., Nofirman, Juliana, & Novie Wurarah, R. (2022). The Impact Of The Development Of Cultural Tourism On The Cultural, Economic, And Social Aspects Of Local Communities. *JurnalEkonomi&Keuangan Islam*, 9(2), 88–105. <https://doi.org/10.21107/dinar.v9i2.12061>